JURNAL AMERTA: PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
UNIVERSITAS PAMULANG
Vol.1 No. 1, Desember 2025

AMERTA
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Penguatan Peran Karang Taruna dalam Membangun Desa Ramah Pemuda

[1]Adha Arifana Putra, [2]Enjelica, [3]Najla Nabila, [4]Yulia Agustin, [5]Dian Agustiani,[6]Ilham Mustofa

[1,2,3,4,5,6] Program Studi Administrasi Negara, Universitas Pamulang
e-mail : adha30026@gmail.com

ABSTRACT

Youth are strategic actors in sustainable rural development, particularly through active involvement in youth organizations such as Karang Taruna. This study aims to analyze the role of Karang Taruna in building youth-friendly villages and to identify factors influencing the strengthening of its organizational role. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving Karang Taruna administrators, village youth, and village government representatives. The findings indicate that Karang Taruna serves as a primary platform for youth participation in social activities, empowerment programs, and village development. However, youth participation remains largely instrumental, with limited involvement in planning and decision-making processes. The strengthening of Karang Taruna's role is influenced by institutional support, participatory leadership, human resource capacity building, cross-sector collaboration, and the utilization of digital technology. This study concludes that Karang Taruna has significant potential as a strategic actor in realizing youth-friendly villages when provided with broader participatory space and sustained institutional support.

Keywords: *karang taruna, participation, village development, community service*

ABSTRAK

Pemuda merupakan aktor strategis dalam pembangunan desa yang berkelanjutan, khususnya melalui keterlibatan aktif dalam organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Karang Taruna dalam membangun desa ramah pemuda serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penguatan peran organisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan pengurus Karang Taruna, pemuda desa, dan pemerintah desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna berperan sebagai wadah utama partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial, pemberdayaan, dan pembangunan desa. Namun, partisipasi pemuda masih cenderung bersifat instrumental dan belum sepenuhnya terlibat dalam proses perencanaan dan

pengambilan keputusan pembangunan desa. Penguatan peran Karang Taruna dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, kepemimpinan partisipatif, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kolaborasi lintas sektor, serta pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini menegaskan bahwa Karang Taruna memiliki potensi besar sebagai aktor strategis dalam mewujudkan desa ramah pemuda apabila diberi ruang partisipasi yang lebih luas dan dukungan yang berkelanjutan.

Kata kunci: karang taruna, partisipasi, pembangunan desa, pengabdian kepada masyarakat

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan kelompok strategis dalam pembangunan desa karena memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks pembangunan desa di Indonesia, keterlibatan pemuda menjadi faktor penting untuk menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Salah satu wadah formal yang menaungi aktivitas dan partisipasi pemuda di tingkat desa adalah Karang Taruna. Organisasi ini dibentuk sebagai sarana pengembangan generasi muda melalui kegiatan sosial, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna memiliki peran signifikan dalam membangun kepedulian sosial, solidaritas, dan partisipasi pemuda dalam kehidupan bermasyarakat (Romadhona, 2025).

Seiring dengan dinamika pembangunan desa, konsep desa ramah pemuda menjadi semakin relevan. Desa ramah pemuda menekankan pada penciptaan ruang partisipasi, akses terhadap peluang ekonomi, serta dukungan terhadap kreativitas dan inovasi pemuda. Dalam hal ini, Karang Taruna berpotensi menjadi aktor utama yang menjembatani kepentingan pemuda dengan kebijakan pemerintah desa. Namun, berbagai studi mengungkapkan bahwa peran Karang Taruna di banyak desa masih belum optimal. Keterbatasan kapasitas organisasi, rendahnya kompetensi manajerial, serta minimnya literasi digital menjadi kendala utama dalam penguatan peran organisasi kepemudaan tersebut (Bastian & Farihin, 2025).

Selain itu, partisipasi pemuda melalui Karang Taruna sering kali masih bersifat seremonial dan terbatas pada kegiatan sosial tertentu, tanpa keterlibatan yang signifikan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan desa. Hal ini menyebabkan aspirasi pemuda belum sepenuhnya terakomodasi dalam kebijakan desa, sehingga berdampak pada rendahnya rasa memiliki dan keberlanjutan program pembangunan yang melibatkan generasi muda (Agustina & Dandi, 2025). Padahal, partisipasi aktif pemuda dalam organisasi lokal terbukti mampu mendorong inovasi serta memperkuat tata kelola pembangunan desa.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penguatan peran Karang Taruna melalui pemanfaatan teknologi digital, kolaborasi dengan pemerintah desa, serta keterlibatan dalam pengembangan ekonomi lokal seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mampu meningkatkan kontribusi pemuda terhadap pembangunan desa. Inovasi berbasis teknologi dan kewirausahaan sosial yang dijalankan Karang Taruna dapat menjadi instrumen penting dalam menciptakan desa yang adaptif dan ramah terhadap kebutuhan pemuda (Andriyani, 2024).

Penelitian lain oleh (Saharuddin et al., 2025) menekankan pentingnya inovasi berbasis teknologi dalam penguatan peran Karang Taruna. Studi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan efektivitas layanan sosial dan memperluas jangkauan partisipasi pemuda. Selain itu, penelitian (Saragih & Juwita, 2022) Pemberdayaan Karang Taruna berperan penting dalam

meningkatkan kepedulian sosial pemuda melalui penguatan kapasitas organisasi, pembiasaan kegiatan sosial, serta keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan kemasyarakatan di tingkat desa. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang membahas Karang Taruna secara spesifik dalam kerangka desa ramah pemuda, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam terkait penguatan peran organisasi ini.

Secara teoritis, teori modal sosial yang dikemukakan (Putnam, 2000) menjelaskan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama merupakan modal penting dalam mendorong kerja sama masyarakat. Karang Taruna berfungsi sebagai wadah pembentukan modal sosial pemuda melalui interaksi, solidaritas, dan kolaborasi antaranggota. Modal sosial yang kuat memungkinkan pemuda berkontribusi lebih aktif dalam pembangunan desa dan pengambilan keputusan lokal.

Berdasarkan hasil uraian tersebut penguatan peran Karang Taruna menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka membangun desa ramah pemuda. Upaya ini tidak hanya menuntut peningkatan kapasitas organisasi dan sumber daya pemuda, tetapi juga dukungan kebijakan serta sinergi antara pemuda, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan penguatan peran Karang Taruna, diharapkan pemuda dapat berpartisipasi secara aktif dan berkelanjutan dalam pembangunan desa, sekaligus menjadi motor penggerak perubahan sosial di tingkat lokal.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam realitas sosial, proses, serta makna yang melekat pada peran Karang Taruna dalam membangun desa ramah pemuda. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk menggali fenomena secara kontekstual berdasarkan perspektif subjek penelitian (Creswell & Poth, 2016). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap pengurus Karang Taruna, pemuda desa, serta pemerintah desa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik agar data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Sugiono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna berperan sebagai wadah utama partisipasi pemuda dalam berbagai kegiatan sosial dan pembangunan di tingkat desa. Keberadaan Karang Taruna memberikan ruang bagi pemuda untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, kegiatan sosial, serta program pemberdayaan yang mendukung pembangunan desa. Keterlibatan tersebut mencerminkan fungsi Karang Taruna sebagai sarana pembentukan kepedulian sosial, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif pemuda terhadap lingkungan sosialnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa organisasi kepemudaan di tingkat lokal memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran sosial dan

memperkuat keterlibatan pemuda dalam pembangunan komunitas (Darmawati et al., 2022).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa peran Karang Taruna belum sepenuhnya optimal. Partisipasi pemuda cenderung masih terbatas pada pelaksanaan kegiatan, sementara keterlibatan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan desa masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi pemuda melalui Karang Taruna masih bersifat instrumental dan belum berkembang ke arah partisipasi yang substantif. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan (Agustina & Dandi, 2025) yang menyatakan bahwa rendahnya kapasitas organisasi dan minimnya akses terhadap pelatihan kepemimpinan menjadi faktor utama yang membatasi peran strategis pemuda dalam tata kelola pembangunan desa.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penguatan peran Karang Taruna sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan dan kolaborasi dengan pemerintah desa. Karang Taruna yang memperoleh dukungan dalam bentuk fasilitasi program, pendampingan, serta kesempatan berkolaborasi cenderung lebih aktif dan inovatif dalam menjalankan kegiatan. Dukungan tersebut mendorong pemuda untuk mengembangkan inisiatif kreatif, termasuk dalam kegiatan kewirausahaan sosial dan pengelolaan potensi desa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemberdayaan pemuda memerlukan lingkungan yang mendukung agar pemuda mampu mengembangkan kapasitas dan kemandiriannya secara berkelanjutan (Checkoway & Aldana, 2013).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna berpotensi menjadi aktor penting dalam mewujudkan desa ramah pemuda apabila diberi ruang partisipasi yang lebih luas. Desa ramah pemuda tidak hanya menuntut kehadiran pemuda dalam kegiatan sosial, tetapi juga menempatkan pemuda sebagai subjek pembangunan yang dilibatkan secara aktif dalam perumusan kebijakan desa. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pelibatan pemuda dalam pengambilan keputusan lokal berkontribusi pada peningkatan rasa memiliki dan keberlanjutan program pembangunan desa (Marah et al., 2024).

Penguatan peran Karang Taruna dalam membangun desa ramah pemuda juga tidak dapat dilepaskan dari aspek kelembagaan dan kepemimpinan lokal. Keberadaan kepemimpinan yang partisipatif di dalam Karang Taruna terbukti mampu meningkatkan rasa kepemilikan *sense of belonging* pemuda terhadap organisasi dan program desa. Kepemimpinan yang inklusif mendorong pemuda untuk terlibat aktif dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, hingga evaluasi, sehingga Karang Taruna tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan sosial, tetapi juga sebagai ruang belajar demokrasi di tingkat desa (Mahdi et al., 2025). Kondisi ini memperkuat posisi pemuda sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek kebijakan.

Selain kepemimpinan, dukungan struktural dari pemerintah desa menjadi faktor penentu keberhasilan penguatan peran Karang Taruna. Sinergi antara Karang Taruna dan pemerintah desa, khususnya dalam perencanaan pembangunan berbasis partisipatif, mampu memperluas ruang artikulasi aspirasi pemuda. Penelitian menunjukkan bahwa ketika Karang Taruna dilibatkan secara formal dalam musyawarah desa dan penyusunan program pembangunan, kebijakan yang dihasilkan cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan pemuda, seperti penyediaan ruang kreativitas, pelatihan keterampilan, dan pengembangan kewirausahaan lokal (Hendri & Firdaus, 2024).

Dalam konteks desa ramah pemuda, penguatan kapasitas sumber daya manusia Karang Taruna juga menjadi isu krusial. Peningkatan kapasitas melalui pelatihan manajemen organisasi, kepemimpinan, dan literasi digital terbukti mampu meningkatkan efektivitas program yang dijalankan. Karang Taruna yang memiliki kapasitas adaptif cenderung lebih inovatif dalam merespons tantangan desa, termasuk dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana komunikasi, promosi kegiatan, dan pengembangan jejaring sosial-ekonomi pemuda (Nasution et al., 2025). Hal ini sejalan dengan tuntutan pembangunan desa yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

Keterlibatan Karang Taruna dalam pengembangan ekonomi lokal memberikan kontribusi nyata terhadap penciptaan desa ramah pemuda. Partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi produktif, seperti pengelolaan usaha desa, ekonomi kreatif, dan kewirausahaan sosial, tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pemuda, tetapi juga memperkuat kemandirian desa. Studi empiris menunjukkan bahwa desa yang memberi ruang bagi Karang Taruna untuk terlibat dalam pengelolaan ekonomi lokal memiliki tingkat partisipasi pemuda yang lebih tinggi dan keberlanjutan program pembangunan yang lebih baik (Akbar & Igiasi, 2019).

Penguatan peran Karang Taruna dalam membangun desa ramah pemuda juga berkaitan erat dengan keberlanjutan program dan regenerasi organisasi. Dalam banyak konteks desa, Karang Taruna menghadapi tantangan berupa rendahnya minat pemuda untuk terlibat secara aktif dan berkelanjutan. Kondisi ini sering dipengaruhi oleh kurangnya inovasi kegiatan serta belum optimalnya mekanisme kaderisasi dalam organisasi. Oleh karena itu, Karang Taruna perlu mengembangkan strategi regenerasi yang sistematis melalui pelibatan pemuda secara bertahap dalam struktur organisasi dan pengambilan keputusan, sehingga tercipta kesinambungan peran dan kepemimpinan di tingkat desa.

Selain aspek internal organisasi, penguatan peran Karang Taruna juga ditentukan oleh kemampuannya dalam membangun jejaring dan kolaborasi lintas sektor. Kerja sama dengan lembaga pendidikan, pelaku usaha lokal, serta komunitas kreatif dapat membuka ruang baru bagi pemuda untuk mengembangkan potensi dan keterampilannya. Kolaborasi tersebut memungkinkan Karang Taruna tidak hanya berfokus pada kegiatan sosial konvensional, tetapi juga bergerak ke arah pengembangan kapasitas pemuda yang lebih produktif dan berorientasi pada masa depan desa.

Penting pula untuk memperhatikan inklusivitas dan keberagaman pemuda. Karang Taruna perlu memastikan bahwa seluruh kelompok pemuda, termasuk perempuan, pemuda rentan, dan pemuda dengan latar belakang sosial ekonomi berbeda, memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi. Pendekatan yang inklusif akan memperkuat kohesi sosial dan mencegah terjadinya eksklusi dalam proses pembangunan desa, sehingga desa ramah pemuda tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi terwujud dalam praktik nyata.

Selain itu, penguatan peran Karang Taruna juga berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam membaca perubahan sosial dan kebutuhan generasi muda yang semakin dinamis. Perkembangan gaya hidup, pola komunikasi, serta aspirasi pemuda yang kian beragam menuntut Karang Taruna untuk tidak terpaku pada pola kegiatan konvensional. Inovasi program yang relevan dengan minat pemuda, seperti kegiatan berbasis kreativitas, teknologi, dan isu-isu sosial kontemporer, menjadi penting agar Karang Taruna tetap menarik dan mampu menjadi ruang aktualisasi diri bagi pemuda desa. Dengan demikian, Karang Taruna dapat berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan pemuda dan agenda pembangunan desa yang berorientasi masa depan.

Di sisi lain, penguatan peran Karang Taruna juga memerlukan sistem tata kelola organisasi yang transparan dan akuntabel. Pengelolaan organisasi yang terbuka, baik dalam perencanaan program maupun pengelolaan sumber daya, akan meningkatkan kepercayaan anggota dan masyarakat desa terhadap Karang Taruna. Transparansi ini tidak hanya mendorong partisipasi yang lebih luas, tetapi juga membentuk budaya organisasi yang sehat dan demokratis. Karang Taruna yang dikelola secara akuntabel berpotensi menjadi contoh praktik tata kelola partisipatif di tingkat desa.

Lebih jauh, Karang Taruna dapat berperan sebagai mediator sosial dalam menjaga kohesi dan harmoni masyarakat desa. Pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna memiliki posisi strategis untuk menjembatani komunikasi antar kelompok masyarakat, khususnya dalam menghadapi potensi konflik sosial atau perbedaan kepentingan. Peran ini memperkuat fungsi sosial Karang Taruna tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai agen stabilitas sosial dan penguatan solidaritas komunitas.

Dalam jangka panjang, penguatan peran Karang Taruna juga berkontribusi pada pembentukan karakter kepemimpinan pemuda desa. Melalui keterlibatan aktif dalam organisasi, pemuda belajar mengenai tanggung jawab, kerja sama, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik. Proses ini menjadi modal sosial penting bagi desa dalam menyiapkan generasi pemimpin lokal yang memiliki kepekaan sosial dan pemahaman terhadap kebutuhan masyarakatnya. Dengan demikian, Karang Taruna berfungsi sebagai ruang pembelajaran kepemimpinan yang berkelanjutan.

Akhirnya, keberhasilan Karang Taruna dalam membangun desa ramah pemuda sangat ditentukan oleh konsistensi dan komitmen seluruh pemangku kepentingan desa. Sinergi yang kuat antara pemuda, pemerintah desa, dan masyarakat akan menciptakan ekosistem pembangunan yang partisipatif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, Karang Taruna tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap pembangunan desa, tetapi sebagai mitra strategis yang memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pembangunan desa berjalan secara inklusif, adaptif, dan berpihak pada generasi muda.

Peran Karang Taruna juga perlu diarahkan pada pengembangan kapasitas reflektif organisasi, yakni kemampuan untuk melakukan evaluasi diri secara berkala terhadap program dan kegiatan yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi yang partisipatif, Karang Taruna dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang pengembangan organisasi di masa depan. Proses refleksi ini penting agar kegiatan yang dijalankan tidak bersifat seremonial, melainkan benar-benar menjawab kebutuhan pemuda dan masyarakat desa secara nyata.

Selain itu, Karang Taruna memiliki potensi besar sebagai ruang inkubasi ide dan gagasan pembangunan desa yang berbasis pemuda. Dengan memanfaatkan kreativitas dan energi pemuda, Karang Taruna dapat menjadi sumber lahirnya inisiatif-inisiatif baru, seperti pengelolaan ruang publik ramah pemuda, kegiatan literasi masyarakat, hingga program lingkungan berkelanjutan. Ketika ide-ide pemuda difasilitasi dan diintegrasikan ke dalam agenda pembangunan desa, maka pemuda akan merasa dihargai dan memiliki peran strategis dalam menentukan arah pembangunan.

Dalam konteks transformasi sosial desa, Karang Taruna juga dapat berperan sebagai agen perubahan sosial. Pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna memiliki kapasitas untuk mendorong perubahan nilai dan perilaku masyarakat ke arah yang lebih progresif, seperti penguatan kesadaran lingkungan, peningkatan toleransi sosial, serta pengembangan budaya partisipatif. Peran ini menempatkan Karang Taruna tidak hanya sebagai pelaksana program, tetapi sebagai motor penggerak perubahan sosial yang berorientasi pada pembangunan manusia desa.

Selanjutnya, penguatan peran Karang Taruna juga perlu diintegrasikan dengan perencanaan pembangunan jangka menengah desa. Keterlibatan Karang Taruna dalam penyusunan arah kebijakan pembangunan jangka menengah akan memastikan keberlanjutan program kepemudaan dan mencegah terputusnya inisiatif akibat pergantian kepemimpinan desa. Integrasi ini sekaligus memperkuat posisi Karang Taruna sebagai bagian dari sistem pembangunan desa yang berkesinambungan.

Pada akhirnya, penguatan peran Karang Taruna dalam membangun desa ramah pemuda menuntut perubahan paradigma dari semua pihak. Pemuda tidak lagi dipandang semata sebagai kelompok yang perlu dibina, melainkan sebagai mitra pembangunan yang memiliki kapasitas, gagasan, dan potensi strategis. Dengan paradigma tersebut, Karang Taruna dapat berkembang menjadi organisasi pemuda yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing, serta mampu berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan desa ramah pemuda yang inklusif dan berkelanjutan.

Konsistensi dalam membangun budaya organisasi yang terbuka terhadap pembelajaran dan perubahan. Organisasi yang mampu menerima kritik, masukan, serta ide-ide baru dari anggotanya akan lebih adaptif dalam menghadapi dinamika sosial desa. Budaya belajar ini mendorong pemuda untuk terus meningkatkan kapasitas diri sekaligus memperkuat solidaritas internal organisasi, sehingga Karang Taruna tidak mudah stagnan atau kehilangan relevansi di tengah perubahan zaman.

Karang Taruna dapat berperan sebagai wahana penguatan identitas dan kebanggaan pemuda desa. Melalui berbagai kegiatan yang mengangkat potensi lokal, budaya desa, dan kearifan tradisional, Karang Taruna berkontribusi dalam menumbuhkan rasa bangga terhadap desa tempat tinggalnya. Identitas lokal yang kuat akan memperkuat ikatan pemuda dengan desa dan mengurangi kecenderungan apatisme atau keterputusan pemuda dari isu-isu pembangunan lokal.

Dalam perspektif pembangunan sosial, Karang Taruna juga memiliki peran penting dalam memperkuat modal sosial desa. Interaksi yang terbangun melalui kegiatan kolektif mendorong terbentuknya jaringan kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas antarwarga desa. Modal sosial ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pembangunan desa, karena memperkuat kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama, termasuk dalam mewujudkan desa yang ramah terhadap kebutuhan dan aspirasi pemuda.

Penguatan peran Karang Taruna juga relevan dalam konteks pencegahan berbagai persoalan sosial di kalangan pemuda desa. Keterlibatan aktif dalam organisasi memberikan ruang positif bagi pemuda untuk menyalurkan energi dan kreativitasnya, sehingga dapat mengurangi risiko keterlibatan dalam perilaku menyimpang atau aktivitas yang kurang produktif. Karang Taruna, dalam hal ini, berfungsi sebagai ruang sosial yang konstruktif sekaligus protektif bagi perkembangan pemuda desa.

Dalam praktiknya, penguatan peran Karang Taruna juga menuntut adanya kejelasan regulasi dan pengakuan formal dalam sistem pemerintahan desa. Kejelasan posisi Karang Taruna dalam struktur kelembagaan desa akan memberikan legitimasi yang lebih kuat bagi pemuda untuk terlibat dalam proses pembangunan. Ketika Karang Taruna memiliki dasar hukum dan peran yang diakui secara formal, organisasi ini akan lebih mudah mengakses sumber daya, menjalin kerja sama, serta menyuarakan aspirasi pemuda secara institusional dalam forum-forum desa.

Keberhasilan Karang Taruna dalam membangun desa ramah pemuda sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Keterbatasan anggaran sering menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program, sehingga Karang Taruna perlu mengembangkan strategi

pengelolaan sumber daya alternatif, seperti penggalangan dana mandiri, kemitraan dengan sektor swasta, serta optimalisasi potensi ekonomi desa. Kemandirian sumber daya ini akan memperkuat keberlangsungan program dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan pemerintah desa semata.

Penguatan peran Karang Taruna juga perlu dipahami dalam kerangka pembangunan desa yang berorientasi pada keberlanjutan sosial. Program-program yang dijalankan oleh Karang Taruna seharusnya tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup pemuda dan masyarakat desa. Pendekatan berkelanjutan ini menempatkan pemuda sebagai pelaku utama yang terlibat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga pembangunan desa benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi generasi muda.

Lebih lanjut, Karang Taruna memiliki potensi untuk memperkuat demokrasi lokal melalui praktik partisipasi yang inklusif. Keterlibatan pemuda dalam musyawarah desa, penyusunan program, dan evaluasi kebijakan merupakan bentuk pembelajaran demokrasi yang nyata di tingkat lokal. Melalui proses tersebut, pemuda tidak hanya memperoleh pengalaman organisatoris, tetapi juga membangun kesadaran politik dan sosial yang penting bagi keberlanjutan demokrasi desa. Karang Taruna, dalam hal ini, berperan sebagai ruang pendidikan kewargaan bagi pemuda desa.

Karang Taruna dapat dipahami sebagai bagian dari proses redistribusi kekuasaan dalam pembangunan desa. Selama ini, pembangunan desa cenderung didominasi oleh aktor-aktor formal seperti pemerintah desa dan elite lokal, sementara pemuda sering berada pada posisi marginal. Ketika Karang Taruna diberi ruang yang lebih luas dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, terjadi pergeseran relasi kuasa yang memungkinkan pemuda untuk terlibat secara lebih setara. Kondisi ini memperkuat demokratisasi pembangunan desa dan mengurangi praktik pembangunan yang bersifat top-down.

Selain itu, keterlibatan Karang Taruna dalam pembangunan desa ramah pemuda dapat dianalisis sebagai upaya penguatan kapasitas kolektif pemuda. Partisipasi dalam organisasi tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga membangun kapasitas kolektif berupa kemampuan berorganisasi, berjejaring, dan memobilisasi sumber daya. Kapasitas kolektif ini menjadi modal penting bagi pemuda untuk merespons tantangan pembangunan desa yang semakin kompleks, seperti urbanisasi, keterbatasan lapangan kerja, dan perubahan sosial yang cepat.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa lemahnya peran Karang Taruna di sejumlah desa tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya motivasi pemuda, tetapi juga oleh struktur kesempatan yang terbatas. Minimnya akses terhadap informasi, pelatihan, dan ruang pengambilan keputusan menciptakan hambatan struktural bagi partisipasi pemuda. Oleh karena itu, penguatan peran Karang Taruna perlu dipahami sebagai intervensi struktural yang bertujuan membuka akses dan memperluas kesempatan bagi pemuda untuk berkontribusi secara bermakna dalam pembangunan desa.

Dalam konteks desa ramah pemuda, Karang Taruna juga berfungsi sebagai arena artikulasi kepentingan generasi muda. Melalui organisasi ini, aspirasi pemuda yang beragam dapat dikonsolidasikan dan disalurkan secara kolektif ke dalam proses kebijakan desa. Proses artikulasi ini penting untuk mencegah fragmentasi suara pemuda dan memastikan bahwa kebijakan pembangunan desa tidak bias terhadap kelompok usia tertentu. Dengan demikian, Karang Taruna berperan sebagai mediator antara kepentingan pemuda dan agenda pembangunan desa.

Lebih jauh, penguatan peran Karang Taruna dapat dianalisis sebagai strategi pembangunan berbasis aktor lokal. Pendekatan ini menempatkan pemuda sebagai

pelaku utama yang memiliki pengetahuan kontekstual mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya desa. Pengetahuan lokal tersebut memungkinkan Karang Taruna merancang program yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pembangunan yang berbasis aktor lokal cenderung lebih berkelanjutan karena didukung oleh rasa memiliki dan keterlibatan aktif masyarakat desa.

Dengan demikian, penguatan peran Karang Taruna tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun ekosistem pembangunan desa yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Karang Taruna yang didukung secara kelembagaan, memiliki kapasitas adaptif, serta mampu membangun kolaborasi lintas sektor akan semakin memperkuat posisi pemuda sebagai aktor strategis pembangunan desa. Kondisi ini menjadi fondasi penting bagi terwujudnya desa ramah pemuda yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan generasi muda saat ini, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan pembangunan desa di masa depan.

Temuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarajat menunjukkan bahwa peran Karang Taruna tidak hanya dapat dipahami sebagai fungsi organisatoris semata, melainkan sebagai bagian dari dinamika relasi sosial dan tata kelola pembangunan desa. Karang Taruna berada pada posisi antara struktur formal pemerintahan desa dan ruang sosial pemuda, sehingga efektivitas perannya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana organisasi ini mampu menjembatani kepentingan pemuda dengan agenda pembangunan desa. Ketika relasi ini berjalan secara setara dan dialogis, Karang Taruna berpotensi menjadi kanal strategis untuk mentransformasikan aspirasi pemuda ke dalam kebijakan desa yang lebih responsif.

Keterbatasan partisipasi pemuda dalam aspek perencanaan dan pengambilan keputusan menunjukkan adanya kesenjangan antara kehadiran simbolik dan keterlibatan substantif. Pemuda sering kali dilibatkan sebagai pelaksana teknis kegiatan, tetapi belum sepenuhnya dipercaya sebagai aktor yang mampu berkontribusi dalam proses perumusan kebijakan. Kondisi ini mengindikasikan masih kuatnya pola pembangunan desa yang bersifat hierarkis, di mana ruang deliberasi cenderung didominasi oleh aktor-aktor senior. Oleh karena itu, penguatan Karang Taruna perlu diarahkan pada perluasan peran strategis, bukan sekadar peningkatan intensitas kegiatan.

Dari perspektif kelembagaan, Karang Taruna dapat dipahami sebagai arena pembelajaran sosial yang memungkinkan pemuda mengembangkan kapasitas kolektif. Proses interaksi di dalam organisasi membentuk keterampilan sosial, kemampuan bernegosiasi, serta kesadaran akan kepentingan bersama. Kapasitas ini menjadi modal penting bagi pemuda untuk berpartisipasi secara lebih bermakna dalam pembangunan desa. Tanpa penguatan kapasitas kolektif tersebut, keterlibatan pemuda berisiko berhenti pada level partisipasi pragmatis yang tidak menghasilkan perubahan struktural. Ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki peran krusial dalam menentukan arah dan kualitas partisipasi pemuda. Kepemimpinan yang terbuka dan partisipatif mampu menciptakan iklim organisasi yang mendorong inisiatif, inovasi, serta keberanian pemuda untuk menyampaikan gagasan. Sebaliknya, kepemimpinan yang tertutup berpotensi melanggengkan pola relasi kuasa yang eksklusif dan menghambat regenerasi. Dengan demikian, penguatan kepemimpinan internal Karang Taruna menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan organisasi dan efektivitas perannya dalam pembangunan desa.

Dalam konteks pembangunan desa ramah pemuda, Karang Taruna juga berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial. Organisasi ini memiliki kemampuan untuk merangkul pemuda dengan latar belakang yang beragam dan menyatukannya dalam tujuan

kolektif. Integrasi ini penting untuk mencegah fragmentasi sosial dan memastikan bahwa pembangunan desa tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu. Ketika Karang Taruna mampu mengelola keberagaman secara inklusif, desa akan memiliki fondasi sosial yang lebih kuat untuk menghadapi berbagai tantangan pembangunan.

Selain itu, kemampuan Karang Taruna dalam merespons perubahan sosial menjadi faktor penentu relevansinya di masa depan. Perubahan pola komunikasi, perkembangan teknologi, serta dinamika kebutuhan generasi muda menuntut organisasi ini untuk terus beradaptasi. Karang Taruna yang adaptif akan lebih mampu merancang program yang kontekstual dan berorientasi pada masa depan desa. Sebaliknya, organisasi yang stagnan berisiko kehilangan daya tarik dan legitimasi di mata pemuda.

Secara struktural, penguatan peran Karang Taruna juga berkaitan dengan pembukaan ruang partisipasi yang lebih luas dalam sistem pemerintahan desa. Ketika pemuda diberikan akses yang setara dalam forum-forum pengambilan keputusan, terjadi proses pembelajaran demokrasi yang nyata. Proses ini tidak hanya memperkuat posisi pemuda, tetapi juga meningkatkan kualitas kebijakan desa karena melibatkan perspektif lintas generasi. Dengan demikian, Karang Taruna berkontribusi pada penguatan demokrasi lokal secara substantif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna memiliki peran strategis sebagai wadah partisipasi pemuda dalam pembangunan desa. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan sosial, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial, penguatan kapasitas kolektif, serta sarana integrasi pemuda dalam kehidupan desa. Namun demikian, peran tersebut belum sepenuhnya optimal karena partisipasi pemuda masih cenderung terbatas pada level operasional. Penguatan peran Karang Taruna menuntut perubahan pendekatan dari seluruh pemangku kepentingan desa. Pemuda perlu diposisikan sebagai subjek pembangunan yang memiliki kapasitas dan legitimasi untuk terlibat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, serta evaluasi kebijakan desa. Penguatan kelembagaan, kepemimpinan yang partisipatif, serta pembukaan ruang deliberasi yang inklusif menjadi kunci untuk mendorong keterlibatan pemuda yang lebih substantif. Dengan dukungan struktural yang memadai dan komitmen bersama antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemuda, Karang Taruna berpotensi menjadi aktor penting dalam mewujudkan desa ramah pemuda. Desa ramah pemuda tidak hanya ditandai oleh kehadiran pemuda dalam kegiatan sosial, tetapi oleh keterlibatan aktif mereka dalam menentukan arah pembangunan desa yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, I. F., & Dandi, S. (2025). Youth Participation in Village Development Through Karang Taruna: Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa Melalui Karang Taruna. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, *16*(2), 10–21070.

Akbar, D., & Igiasi, T. S. (2019). Peran Pemuda dalam Pengembangan Wisata di Desa Pongkar Kabupaten Karimun. *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *3*(2), 193–211.

Andriyani, K. (2024). *Peran Pemuda Karangtaruna Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)(Survey Di Desa Plintahan Kec. Pandaan Kab. Pasuruan)*. Universitas Yudharta.

Bastian, A. P., & Farihin, A. (2025). Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Pemuda Desa

Pasirbungur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *5*(1), 169–177.
Checkoway, B., & Aldana, A. (2013). Four forms of youth civic engagement for diverse democracy. *Children and Youth Services Review*, *35*(11), 1894–1899.
Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
Darmawati, D., Mahfuddin, M., & Syamjaya, S. S. M. (2022). Peran Organisasi Kepemudaan dalam Pembangunan Desa. *Journal I La Galigo*, *5*(1), 11–20.
Hendri, H., & Firdaus, M. (2024). Peranan Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda di Desa Simpang 3 Daratan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, *8*(1), 37–50.
Mahdi, I., Trifaldo, Y., Wiranda, M., & Pratama, R. (2025). Peningkatan Kapasitas Kepemimpinan Karang Taruna Desa Tungku Jaya, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan melalui Sosialisasi Efektif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, *3*(4), 297–302.
Marah, T. S., Pradhan, H. D., & Shuhood, F. A. (2024). Youth participation in global governance: Opportunities and challenges. *Journal of Governance and Public Administration*, *2*(1), 238–249.
Nasution, M. N. U., Aqilah, N., Atfa, R., Nasution, I. W. A., & Sopha, D. (2025). Enhancing Digital Literacy for Rural Communities in Empat Negeri Village, Batu Bara Regency. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berdampak*, *1*(3), 95–100.
Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. *Simon Schuster*.
Romadhona, S. (2025). PERAN PEMUDA KARANG TARUNA DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT DESA TAJUNGAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 380–389.
Saharuddin, S., Amaliah, Y., & Ismail, A. (2025). PENGEMBANGAN KARANG TARUNA DIGITAL SERVICE (KTDS): INOVASI PENGUATAN PERAN PEMUDA DALAM LAYANAN SOSIAL DESA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 89–97.
Saragih, D. P., & Juwita, R. (2022). Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda. *Jurnal Administrasi Karya Dharma*, *1*(2), 58–64.
Sugiono, P. D. (2017). Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D. *Yogyakarta: Auareta*.